

Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* (Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette)

Explication of Narrative Structures By Andrea Hirata In The Novel Buku Besar Peminum Kopi (Narratology Analysis Of Gérard Genette's Perspective)

Faiza Fitria

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia
faizafitriachoiril@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 3 April 2023
Direvisi: 11 April 2023
Disetujui 12 April 2023

Keywords

Buku Besar Peminum Kopi
Gérard Genette
narrative structure
narratology

Kata Kunci

Buku Besar Peminum Kopi
Gérard Genette
naratologi
susunan naratif

ABSTRAK

Abstract

A novel is a complex narrative structure that functions as an explication of reality of life in which narratology analysis of Gérard Genette's perspective is an appropriate literary theory to analyse it because it contains five theoretical components. This research applies descriptive qualitative research, note-taking technique for data collection, and partial-integral analysis to analyse the data. This study aims to describe the narrative structure (storytelling) and its analysis findings in the novel "Buku Besar Peminum Kopi" using the five components of Genette's narratology theory. The study show that the novel "Buku Besar Peminum Kopi" has a mix of anachronism and achronim plot, three types of narrative duration (pauses, scenes, and ellipsis), three types of frequency (singular, anaphoric, and iterative). The narrator, in the second level in this novel, acts as an observer, the point of view comes from the characters, and the story time is mixed i.e. past and present.

Abstrak

Novel merupakan sebuah struktur naratif kompleks yang berfungsi sebagai eksplikasi dari realita kehidupan, dan naratologi perspektif Gérard Genette adalah sebuah teori sastra yang dinilai tepat untuk mengkajinya karena mengandung lima komponen teori di dalamnya. Penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik baca catat untuk pengumpulan datanya, dan analisis parsial-integral untuk menganalisis datanya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan susunan naratif (penceritaan) disertai bukti analisisnya dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* menggunakan lima komponen teori naratologi Genette. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa novel *Buku Besar Peminum Kopi* ini beralur campuran anakroni dan akroni, mempunyai tiga jenis durasi naratif (jeda, adegan, dan elipsis), novel ini juga mempunyai tiga jenis frekuensi (tunggal, anaforis, dan iteratif), narator dalam novel ini hanya sebagai pengamat dan sudut pandang dalam novel ini berasal dari para tokoh, waktu penceritaannya adalah campuran (lampau dan sekarang), serta narator berada di tingkat kedua dalam novel ini.

1. Pendahuluan

Pengertian naratif atau penceritaan merupakan gambaran dari berbagai peristiwa fiktif ataupun nonfiktif yang terdapat urutan waktu di dalamnya (Didipu, 2019), maka naratif tersebut tak terlepas dari yang namanya karya sastra. Suatu karya sastra tak terlepas dari komponen-komponen yang dieksplikasikan (dipaparkan) di dalamnya sehingga dapat memunculkan susunan naratif yang bertujuan membuat karya sastra tersebut lengkap dan sempurna (Wicaksono, 2014).

Di antara karya sastra yang banyak diminati oleh berbagai kalangan adalah novel. Istilah novel sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sepotong berita dan sebuah kisah. Pengertian novel tersebut mempunyai relasi dengan naratif karena ia merupakan bagian dari karya sastra yang berjenis prosa naratif fiktional, selain itu juga bentuknya panjang, imajinatif, dan lengkap sebagai bentuk eksplikasi (pemaparan) peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Warisman, 2017).

Sebuah susunan naratif dalam novel khususnya dibutuhkan suatu teori yang berhubungan langsung dengan komponen naratif, dan teori tersebut adalah naratologi. Pengertian dari naratologi sendiri adalah ilmu yang mengkaji tentang naratif. Salah satu pakar dari naratologi adalah Gérard Genette yang memaparkan bahwa suatu naratif bisa dikaji dengan beberapa komponen sehingga membentuk adanya susunan naratif (Didipu, 2019).

Penelitian ini mengkaji sebuah novel yang berasal dari awal tahun 2020 berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Andrea Hirata adalah penulis novel *best seller Laskar Pelangi*. Novel *Buku Besar Peminum Kopi* ini merupakan edisi asli novel *Maryamah Karpov* yang dipadukan dengan kisah-kisah dari novel *Padang Bulan* serta *Cinta di Dalam Gelas* semua novel tersebut berpusat pada dua tokoh utama yaitu Ikal dan Nong Maryamah.

Novel ini bercerita tentang pengorbanan dan perjuangan Ikal dan Nong Maryamah. Perjuangan Nong Maryamah dalam bertahan hidup untuk keluarganya. Pertemuannya dengan sosok Ikal seorang lulusan universitas Eropa. Dia percaya bahwa bisa mendapatkan kerja yang diimpikan, walaupun pada akhirnya ia memilih bekerja di warung kopi pamannya sembari menunggu panggilan kerja dari Jakarta karena dampak krisis moneter 1998. Kemudian cerita berpusat pada Nong Maryamah yang terjun dalam dunia pertandingan catur Kampung Ketumbi dan dari situ lahirlah buku besar milik Ikal berbentuk catatan analisisnya terhadap jenis-jenis peminum kopi di warung kopi pamannya. Analisis sederhananya itu mampu menganalisa watak seseorang walaupun tidak mengenalnya secara dekat. Buku besar peminum kopi catatan milik Ikal yang mengantarkan pada berbagai peristiwa masing-masing tokoh di novel ini.

Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan analisis novel *Buku Besar Peminum Kopi* dengan menggunakan teori naratologi Gérard Genette. Dalam teori yang dipaparkan oleh Genette, naratologi membahas tentang kajian dan cara untuk menganalisis susunan penceritaan sebuah teks naratif yang menggunakan komponen-komponennya. Peneliti menemukan adanya kelengkapan susunan penceritaan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*, oleh sebab itu teori yang tepat adalah teori naratologi perspektif Gérard Genette.

Naratologi bersumber dari dua kata yaitu *narratio* dan *logos* dimana keduanya merupakan bahasa Latin. Adapun *narratio* berarti naratif, cerita, kisah, perkataan, dan hikayat, sedangkan *logos* berarti ilmu. Maka naratologi adalah ilmu yang mengkaji tentang naratif. Secara umum naratologi dipakai sebagai persamaan dari istilah teori naratif yang mengacu pada kajian naratif sebagai genre (Evanda, 2017). Sedangkan

pengertian naratif sendiri adalah penceritaan kembali dari rentetan peristiwa (Abbott, 2002). Naratif juga merupakan sebuah gambaran wacana atau teks yang berupaya menjelaskan secara pasti untuk pembaca sebuah peristiwa yang sudah berlangsung (Keraf, 2007).

Istilah naratif bagi Genette disebut dengan istilah *récit* (Perancis), lalu Genette merumuskan istilah *récit* tersebut dengan kata *narrative* (naratif atau penceritaan) yang berfungsi sebagai *signifier* (penanda) atau bisa juga berfungsi menjadi wacana atau teks naratif (*narrative discourse*) yang memiliki jangkauan yang lebih menyeluruh sebagai analisis tekstual sehingga lebih akurat untuk difungsikan menjadi instrumen pengkajian naratif sastra (Bertens, 2014).

Genette memaparkan pokok pemikirannya menjadi tiga kategori susunan naratif yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Genette menjelaskan dalam bukunya bahwa kategori *tense* dibagi menjadi 3 bagian lagi yaitu *order*, *duration*, dan *frequency*. Lantas dapat disimpulkan bahwa susunan naratif atau penceritaan Genette berisi lima kategori dasar, yaitu (1) *order* (tata yaitu urutan naratif); (2) *duration* (durasi naratif); (3) *frequency* (frekuensi naratif); (4) *mood* (modus naratif); (5) *voice* (suara naratif), berikut penjelasan masing-masing susunan naratif Gérard Genette (Alfiarizky, 2019).

Adapun penelitian naratologi perspektif Gérard Genette sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah: (1) penelitian yang dilakukan oleh Titin Rahayu, Haris Supratno, dan Resdianto Permata Raharjo pada tahun 2020 yang berjudul “Durasi Naratif pada Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Naratologi)” menghasilkan bahwa penelitian tersebut berfokus pada durasi naratif yang terdiri dari dua gerakan (adegan dan jeda) (Rahayu et al., 2020); (2) penelitian yang dilakukan oleh Tania Intan pada tahun 2020 yang berjudul “Kompleksitas Struktur Naratif dalam Novel *La Dentellière* Karya Pascal Lainé” penelitian ini berfokus pada kompleksitas penceritaan pada novel tersebut (Intan, 2020); (3) penelitian yang dilakukan oleh Emi Asmida pada tahun 2020 yang berjudul “Tumpang Tindih Konflik pada Struktur Naratif Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan”, bahwa penelitian ini berfokus pada struktur naratif yang dapat mengungkapkan problematika sosial dalam novel tersebut (Asmida, 2020); dan (4) penelitian yang dilakukan oleh Asri Furoidah dan Alberta Natasia Adji pada tahun 2019 yang berjudul “Bentuk Komunikasi Teks pada Kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan” penelitian ini berfokus pada analisis struktural dalam novel sehingga dapat mengungkapkan komunikasi teks pada novel tersebut (Furoidah & Adji, 2019).

Adapun penelitian terhadap novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah: (1) penelitian yang dilakukan oleh Maya Agusta, Herlina, dan Muhammad Zikri Wiguna pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Aspek Sosial dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata” penelitian ini berfokus pada analisis novel menggunakan sosiologi sastra (Agusta et al., 2023); (2) penelitian yang dilakukan oleh Yelva Nofrianis dan Zulfikarni pada tahun 2022 yang berjudul “Majas Perbandingan dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel”, novel ini dijadikan objek proses pembelajaran dengan menelusuri majas perbandingan di dalamnya (Nofrianis & Zulfikarni, 2022); dan (3) penelitian yang dilakukan oleh Anis Soraya pada tahun 2021 yang berjudul “Eufimisme dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata”, penelitian ini berfokus pada analisis eufimisme (metafora, bentuk singkatan, dan lain sebagainya) dalam novel ini (Soraya, 2021).

Penelitian ini sebagai pelengkap yang berfokus pada lima susunan naratif Genette dan analisis novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan naratologi Genette merupakan kebaharuan penelitian yang dilakukan terhadap novel tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan susunan naratif (penceritaan) disertai bukti analisisnya dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* menggunakan lima komponen teori naratologi Gérard Genette yaitu *order* (tata yaitu urutan naratif), *duration* (durasi naratif), *frequency* (frekuensi naratif), *mood* (modus naratif), dan *voice* (suara naratif).

Manfaat penelitian ini adalah: (1) penelitian ini bisa berkontribusi sebagai rujukan pada penelitian sesudahnya mengenai tema naratologi; (2) dapat menambah wawasan mengenai bahasan teori naratologi perspektif Gérard Genette; dan (3) penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan tentang teori naratologi perspektif Gérard Genette dalam sebuah novel sehingga bisa dikembangkan lagi terutama dalam penelitian sesudahnya.

2. Metode

Metode deskriptif kualitatif menggunakan data penelitian berupa kata dan merupakan salah satu metode penulisan dalam kritik sastra (Endraswara, 2013), oleh karena itu penelitian ini memaparkan susunan naratif dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata menggunakan teori naratologi Gérard Genette secara deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, sedangkan sumber sekundernya adalah buku karya Gérard Genette tentang naratologi dan beberapa buku serta artikel jurnal lainnya yang memiliki relasi dengan tema naratologi.

Penelitian ini melingkupi dua teknik analisis yaitu: (1) analisis parsial yang memahami setiap komponen susunan naratif oleh Genette secara tersendiri; dan (2) analisis integral yang mengacu pada hubungan setiap komponen susunan naratif dengan novel *Buku Besar Peminum Kopi* untuk memperoleh makna secara komprehensif (Didipu, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Order atau Tata (Urutan Naratif)

Susunan naratif *order* atau urutan naratif merujuk pada relasi antara rangkaian peristiwa dan penataannya dalam cerita. Urutan naratif bisa dipahami dengan relasi antara waktu cerita yang mengacu pada waktu yang sebetulnya dari suatu peristiwa (waktu cerita) dan waktu yang diperlukan narator (pengarang) untuk menarasikan peristiwa tersebut (waktu penceritaan). Waktu cerita bisa diidentifikasi dengan satuan waktu seperti detik dan menit, sedangkan waktu penceritaan umumnya dihitung dengan baris dan halaman (Genette, 1980).

Order berhubungan dengan satuan cerita atau sekuen yang tercipta oleh tiap susunan tuturan yang membuat satuan makna dan biasanya berupa kalimat dan paragraf (Evanda, 2017). Genette menjelaskan sekuen tersebut dengan melambangkan urutan waktu cerita dengan angka dan waktu penceritaan dengan huruf. Genette juga memaparkan bahwa untuk urutan cerita yang dilambangkan dengan angka dijabarkan lagi menjadi angka 1 sebagai tanda yang menunjukkan lampau dan angka 2 sebagai tanda yang

menunjukkan sekarang, pemaparan tersebut dinamakan analisis temporal atau analisis yang berhubungan dengan keterangan waktu (Genette, 1980).

3.1.1 Analisis *Order* (Urutan Naratif) Melalui Tabel

Urutan naratif dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* yang disajikan dalam tabel dengan tujuan memudahkan pembaca memahami alur waktu dalam novel ini berdasarkan waktu penceritaan, waktu cerita dan analisis temporal:

Tabel 1
Tabel Urutan Peristiwa dalam Novel

No.	Urutan Peristiwa Cerita	Waktu Penceritaan	Waktu Cerita	Analisis Temporal
1.	Cerita tentang keluarga Nong Maryamah yang berujung kematian ayahnya di tambang timah.	A	20	1
2.	Cerita seputar perkuliahan Ikal di Sheffield Hallam University (Desa Edensor) yang meliputi Prof. Turnbull, Ninochka Stronovsky, kelulusan Ikal, dan awal mula tragedi '98.	B	14	2
3.	Kondisi setelah meninggalnya sang ayah di keluarga Nong Maryamah.	C	6	1
4.	Perjuangan Ikal saat pulang ke Indonesia dan dia singgah dulu di Jakarta untuk mencari pekerjaan.	D	11	2
5.	Nong memutuskan pergi ke kota dan berjuang mencari pekerjaan serta meninggalkan bangku kelas 1 SMP nya.	E	8	1
6.	Ikal tak menemui keberuntungan saat mencari pekerjaan di Jakarta dan akhirnya ia diperintahkan untuk pulang ke kampung halamannya yaitu Kampung Ketumbi melalui surat dari ibunya.	F	10	2
7.	Nong memutuskan kembali ke kampungnya yaitu Kampung Ketumbi dan sesampainya disana ia memutuskan untuk menjadi pendulang timah perempuan pertama di kampungnya untuk menyambung hidupnya dan keluarganya.	G	8	1
8.	Nasib Nong menjadi tulang punggung keluarga dan menikah dengan Matarom tetapi pernikahan keduanya berlangsung sebentar.	H	4	2
9.	Ikal menuruti perintah ibunya dan mulai bekerja di warung kopi paling terkenal di kampung milik pamannya.	I	5	2
10.	Awal mula kisah pertemuan dan persahabatan antara Ikal dengan Nong, Midah, dan Selamat.	J	2	2
11.	Tergabungnya Bron dan M. Nur dalam lingkaran persahabatan Ikal, Nong, Midah dan Selamat.	K	3	2
12.	Saat M. Nur bergabung pada lingkaran persahabatan Ikal, ia memberitahu Ikal tentang kembalinya A Ling dari perantauan ke Kampung Ketumbi dan dari informasi M. Nur	L	5	2

	lah yang menghantarkan Ikal bertemu kembali dengan A Ling cinta pertamanya saat kelas 5 SD.			
13.	Nong berniat mengikuti pertandingan catur paling bergengsi se-Kampung Ketumbi saat 17 Agustus (untuk balas dendam kepada suaminya Matarom yang merupakan pecatur paling hebat di kampungnya) dan meminta diajari Ikal karena dia pada dasarnya tak tahu apapun mengenai catur.	M	5	2
14.	Nong mulai belajar bermain catur dengan Ikal dan Ikal meminta bantuan juga kepada Ninochka Stronovsky (teman kuliahnya di Sheffield dan seorang Grandmaster catur dunia) untuk membuat strategi belajar catur untuk Nong.	N	10	2a
15.	Selama mempelajari Nong tentang catur, Ikal juga sedang beradu dengan perasaan cemburu akan kedekatan A Ling dengan lainnya.	O	12	2a
16.	Pembukaan pendaftaran lomba catur 17 Agustus Kampung Ketumbi dan peristiwa penolakan kepada Nong saat mendaftarkan dirinya.	P	7	2a
17.	Babak penyisihan pertandingan catur Nong dan selama pertandingan Ikal meminta bantuan kepada Ninochka Stronovsky untuk membaca diagram permainan lawan catur Nong.	Q	33	2a
18.	Selama masa pertandingan catur Nong terjadilah tragedi konyol pada Ikal, ia membeli dan mencoba alat peninggi badan untuk mengejar cinta A Ling dan alat itu hampir merengut nyawanya.	R	10	2a
19.	Ikal mendapat email dari salah satu perusahaan di Jakarta, tapi saat ia di tengah perjalanan kesana ia membatalkan dan lebih memilih mendampingi Nong bertanding catur.	S	14	2a
20.	Babak semi final pertandingan catur Nong dan selama pertandingan Ikal meminta bantuan kepada Ninochka Stronovsky untuk membaca diagram permainan lawan catur Nong.	T	22	2a
21.	Babak final pertandingan catur Nong melawan Matarom (mantan suaminya) dan Nong berhasil memenangkan pertandingan catur ini.	U	27	2b
22.	Setelah kemenangan Nong, Ikal dihubungi kembali oleh perusahaan itu lagi dan memutuskan untuk berangkat ke Jakarta dan sebelum pergi Ikal menyelesaikan pekerjaan di warung kopi milik pamannya, berpamitan kepada A Ling dan menyatakan keseriusan perasaannya, setelah itu berpamitan kepada pamannya dan sekolahnya dahulu semasa SD penuh kenangan di Kampung Ketumbi.	V	7	2c

***Keterangan tabel:**

1. Waktu penceritaan dilambangkan dengan abjad kapital sesuai urutan alfabet.
2. Waktu cerita dilambangkan dengan angka yang menunjukkan jumlah halaman pada novel saat peristiwa itu diceritakan.
3. Peristiwa yang dicantumkan di tabel adalah peristiwa-peristiwa utama dalam novel ini.
4. Keterangan analisis temporal:
1 : 11 tahun sebelum tahun '98.
2 : tragedi krisis moneter tahun '98.
2a : tragedi krisis moneter tahun '98 dan menjelang 17 Agustus '98.
2b : tragedi krisis moneter tahun '98 dan puncak 17 Agustus '98.
2c : setelah meredanya tragedi krisis moneter '98.
5. Keterangan 11 tahun sebelum tragedi krisis moneter '98 didapatkan dari keterangan pada hal. 69 di novel tersebut.
6. Novel ini beralur campuran dilihat dari analisis temporalnya.
7. Peristiwa yang dicantumkan pada tabel adalah peristiwa-peristiwa utama yang menggambarkan runtutan peristiwa novel ini.
8. Berdasarkan urutan naratif pada tabel di atas, maka formula cerita pada novel Buku Besar Peminum Kopi adalah sebagai berikut: A20-B14-C6-D11-E8-F10-G8-H4-I5-J2-K3-L5-M5-N10-O12-P7-Q33-R10-S14-T22-U27-V7.

3.1.2 Kesimpulan Tabel 1

Novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ini menggunakan perpaduan urutan naratif 'anakroni' pada permulaan novel dan 'akroni' pada pertengahan hingga akhir novel. 'Anakroni' di novel ini melibatkan kedua komponennya sekaligus yaitu prolepsis dari peristiwa pertama ke peristiwa kedua dan 'analepsis' dari peristiwa kedua beralih ke peristiwa ketiga dan seterusnya sampai pertengahan novel. Bisa dilihat pada tabel baris ke 1 hingga baris ke 9 (A20 - I5). Selanjutnya bukti lain yang menunjukkan bahwa novel ini mengandung 'anakroni' yaitu pergantian penceritaan antara tokoh Nong dan Ikal yang dilihat pada alur cerita di atas.

Beralih pada komponen 'akroni' bisa dilihat dari tabel baris ke 10 hingga baris ke 22 (J2 - V7) menunjukkan 'akroni' dimana dua tokoh utama yaitu Nong dan Ikal berada dalam satu peristiwa yang sama sehingga 'akroni' ini menjadi titik temu antara dua tokoh utama yaitu Nong dan Ikal.

3.2 Duration (Durasi Naratif)

Duration atau durasi naratif mendeskripsikan perbedaan antara waktu yang sebetulnya dari suatu peristiwa (waktu cerita) dan waktu yang diperlukan narator (pengarang) untuk menarasikan peristiwa tersebut (waktu penceritaan).

Duration atau durasi naratif diklasifikasikan oleh Genette menjadi 4 bagian yaitu (1) *pause* atau jeda yang berfungsi membuat waktu cerita terpotong untuk membentuk ruang khusus; (2) *scene* atau adegan berarti antara waktu cerita dan waktu penceritaan seimbang dan biasanya dipaparkan dalam bentuk percakapan; (3) *summary* atau ringkasan terbentuk apabila peristiwa tidak diceritakan secara menyeluruh atau disebut juga sebagai *pringkas* dalam penceritaan; (4) *ellipsis* atau elipsis adalah taktik penceritaan

dengan berpindah ke ruang waktu atau peristiwa setelahnya, ellipsis ini mirip dengan *cut* dalam perfilman (Genette, 1980).

Dalam novel ini terdapat tiga bentuk durasi naratif yang diaplikasikan, yaitu *pause* atau jeda, *scene* atau adegan, dan *ellipsis* atau elipsis. Dari ketiganya, adegan lebih banyak ditemukan dalam novel ini ketimbang jeda dan elipsis. Hal ini dikarenakan adegan yang dominan menunjang adanya *order* atau urutan naratif ‘akroni’ yang dimulai dari J2 – V7 pada tabel yang dicantumkan di bagian *order*. Sementara itu, untuk jeda ditemukan hanya disisipkan pada beberapa inti cerita. Jeda yang dijumpai dalam novel ini hanya berupa cuplikan pendek yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan bayangan para pembaca pada inti cerita sebelum dan sesudahnya.

Selain mengandung ‘akroni’, novel ini juga mengandung ‘anakroni’ yang terlihat pada tabel *order* sebelumnya yaitu pada A20 – I5. Karena pada awal bagian novel ini terlihat adanya dua cerita dari masing-masing dua tokoh utama yaitu Nong dan Ikal maka terjadilah juga elipsis yang berpindah ke ruang waktu atau peristiwa setelahnya. Berikut analisis dari ketiganya:

3.2.1 *Pause (Jeda)*

Berikut pencantuman dua contoh *pause* (jeda) di dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*:

Selebihnya mereka hanya diam memandangi permukaan danau yang tenang. Dulu di bendungan itulah mereka, dan pemuda-pemudi Ketumbi lainnya, sering berjumpa. Adat yang masih kuat membuat mereka menjadi orang-orang muda yang santun. Para pemuda berada di sayap kanan kirinya. Pemuda menulis puisi atau surat cinta di kertas lalu membuat perahu-perahu dari kertas itu. Perahu itu diluncurkan di atas permukaan danau dan berharap angin meniupnya ke sayap kiri bendungan di mana kekasih pujaan menunggu. Itulah dulu yang dilakukan Zamzami untuk Syalimah (Hirata, 2020: 10).

Contoh pertama di atas disebut jeda disebabkan karena narator hanya menceritakannya sekilas dan disisipkan pada cerita peristiwa ketika Zamzami yaitu ayah Nong mengajak istrinya Syalimah ke bendungan tempat keduanya sering berjumpa saat muda. Peristiwa ini disisipkan secara sepintas hanya untuk menjelaskan latar belakang tokoh Zamzami mengajak istrinya ke sana, karena bendungan tersebut adalah bagian dari kenangan masa lalu keduanya saat masih muda.

3.2.2 *Scene (Adegan)*

Berikut salah satu contoh adegan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*:

“Terima kasih, Kak, terimakasih.”

Dia tersenyum. Dipanggulnya karung beras itu seperti benda yang ringan saja. Kami berjalan menuju sepeda.

“Kaukah yang namanya Ikal? Anak Pak Cik Soelaiman?” tanya Kakak itu sambil menyebut nama ayahku.

“Iya, Kak.”

Diletakkannya karung beras itu di boncengan sepedaku.

“Maaf, Kakak siapa?”

“Aku Nong,” katanya.

“Kau mirip ayahmu Bujang. Ayahmu dulu kawan ayahku.”
(Hirata, 2020: 93).

Adegan di atas bercerita mengenai momen pertama kalinya Ikal bertemu dengan Nong. Berawal dari bantuan Nong kepada Ikal untuk mengangkut barang belanjaan Ikal menuju sepedanya lantas terjadilah percakapan seperti di atas yang ternyata Nong sudah mengetahui sosok Ikal hanya karena ia mirip dengan ayahnya yang merupakan rekan kerja ayah Nong di tambang timah.

3.2.3 Ellipsis

Berikut salah satu contoh elipsis dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*:

Aku tak melihat apa pun karena kerumunan itu sangat rapat. Terlepas dari situ, bus melaju lagi. Sejurus kemudian seseorang di tempat duduk di depanku membuka Koran. Aku terbelalak membaca judul salah satu artikel di halaman muka; *Indonesia Beresiko Mengalami Krisis Ekonomi Terbesar dalam Sejarahnya* (Hirata, 2020: 30-31).

Ibu Nizam mempersilahkan Sirudin untuk menemui Nong yang tengah tekun menekuri kamusnya. Seisi kelas memperhatikan Sirudin melangkah mendekati Nong.

“Kau harus segera pulang, Nong.”

Berkerut kening Nong.

“Ada apa?”

Sirudin tak sampai hati menyampaikan apa yang sedang terjadi.

“Nanti saja, Nong, sampai di rumah kau akan tahu.” (Hirata, 2020: 32).

Peristiwa pertama bercerita mengenai Ikal yang sampai di Jakarta setelah kelulusannya dari Eropa. Saat itu ia sedang menumpang salah satu bus dari bandara menuju ke penginapannya. Saat di dalam bus ia melihat huru hara di jalanan dan ketika ia mengalihkan perhatiannya ke lainnya ia melihat seseorang sedang membaca koran yang berisi tentang menurunnya ekonomi Indonesia pada tahun 1998 itu karena krisis moneter.

Melompati ruang waktu ke 11 tahun sebelum tahun 1998 di Kampung Ketumbi, terjadilah peristiwa kedua seperti di atas yang bercerita mengenai bagian dari tragedi meninggalnya ayah Nong di tambang timah karena adanya kecelakaan kerja dan akhirnya terkubur hidup-hidup di sana. Saat itu Sirudin rekan kerja ayahnya di tambang timah diminta untuk menjemput Nong di sekolah untuk pulang ke rumah karena ayahnya mengalami tragedi naas tersebut.

Jadi dari kedua peristiwa tersebut berbeda ruang dan waktu yaitu dari masa depan ke masa lalu dan dengan tempat yang berbeda juga, dan itulah yang dinamakan elipsis, bagaikan ‘cut’ dalam film yang beralih pada adegan lain yang berbeda ruang dan waktunya.

3.3 Frequency (Frekuensi Naratif)

Frequency atau frekuensi naratif memiliki relasi dengan keseringan sebuah peristiwa berlangsung dan seberapa sering peristiwa tersebut

diturunkan dalam cerita. Yang dimaksud dengan keseringan sebuah peristiwa dalam teks naratif adalah bukanlah peristiwa yang sangat mirip saja tapi juga yang hampir sama (Wardhani, 2015).

Genette memaparkan empat macam dari frekuensi naratif yaitu: (1) representasi tunggal yaitu peristiwa yang diceritakan satu kali; (2) representasi anaforis yaitu peristiwa yang diceritakan berulang kali; (3) representasi pengulangan yaitu satu kali peristiwa diceritakan berulang kali; (4) representasi iteratif yaitu peristiwa yang berulang kali terjadi diceritakan dalam satu waktu (Genette, 1980). Adapun dalam novel ini, peneliti menemukan tiga jenis frekuensi naratif yaitu:

3.3.1 Representasi Tunggal

Adapun contoh kutipan representasi tunggal dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Kulihat A Ling terpana melihat gerakanku yang lebih cekatan dan tenagaku yang lebih kuat dari kuli panggul pelabuhan. Selanjutnya mereka yang mengenalku mungkin tertawa melihatku berjalan di belakang A Ling. A Ling melangkah anggun seperti bagai sekretaris sambil mengapit tas kecil warna metalik, sementara aku memanggul tas besar yang berat, sempoyongan macam orang yang mau terjungkal (Hirata, 2020: 103).

Data di atas adalah salah satu contoh peristiwa yang terjadi sekali dan diceritakan pada halaman 103 yang merupakan salah satu peristiwa yang terjadi pada tokoh Ikal. Peristiwa itu bercerita tentang Ikal yang menjemput A Ling di pelabuhan. Sama seperti lainnya, A Ling juga terdampak krisis moneter '98 dan memutuskan untuk pulang kampung.

3.3.2 Representasi Anaforis

Adapun contoh kutipan representasi anaforis dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Lawan Nong berikutnya; Harnasip, pecatur jadul tukang tambal ban. Belum-belum Harnasip sudah mengumumkan pada semua orang bahwa dia pasti dikalahkan Nong (Hirata, 2020: 212).

Banyak sekali penonton sore ini karena mereka ingin melihat Nong diganyang Tromidun lalu tersingkir. Bagi mereka Nong hanya merepotkan turnamen saja. Namun banyak pula yang datang untuk melihat Nong lolos dari babak 3 (Hirata, 2020: 238).

Peristiwa tersebut merupakan salah satu contoh peristiwa yang terjadi beberapa kali dan diceritakan beberapa kali juga dalam novel ini. Peristiwa ini merupakan inti novel ini dan diceritakan dalam 82 halaman yang bisa dilihat pada tabel order sebelumnya (Q33, T22, U27). Ia menceritakan tentang pertandingan catur Kampung Ketumbi yang dilakukan oleh Nong. Representasi anaforis adalah salah satu penunjang order 'anakroni' dimana waktu cerita dan waktu penceritaan terjadi tidak seimbang.

3.3.3 Representasi Iteratif

Adapun contoh kutipan representasi iteratif adalah sebagai berikut:

Setiap hari Nong menggigil kedinginan karena berendam. Dia juga mulai gugup karena sudah seminggu mendulang, dari pagi hingga petang, timah tak kunjung datang. Pria-pria penambang itu dulu menertawakannya karena anak-anak coba menambang, kini mereka mengejeknya karena dia telah bekerja keras namun tak mendapat timah (Hirata, 2020: 66).

Data di atas adalah salah satu contoh representasi iteratif dalam novel ini. Ia menceritakan tentang perjuangan Nong selama seminggu untuk mencoba mendulang timah tapi belum membuahkan hasil dan hal ini sampai berdampak pada kondisi kesehatannya.

3.4 Mood (Modus Naratif)

Mood atau modus naratif yang memusatkan pada gagasan *distance* (jarak) dan *perspective* (perspektif atau sudut pandang) atau disebut juga dengan *focalization* (fokalisasi). Modus naratif ini juga merupakan bermacam jenis yang dipakai untuk memaparkan maksud sesuatu yang diperbincangkan. Selain itu juga modus naratif ini berhubungan dengan klasifikasi cerita dari sebuah penceritaan dan klasifikasi hadirnya narator dalam teks naratif (Wardhani, 2015).

Dalam *mood*, Genette menjelaskan tentang posisi narator dalam empat posisi yaitu (1) tokoh utama yang menceritakan peristiwa; (2) tokoh kedua yang menceritakan tokoh utama; (3) pengarang serba tahu; (4) pengarang sebagai pengamat (Genette, 1980).

3.4.1 Posisi Narator

Dalam penyampaian cerita di novel ini, pengarang memakai metode narator melakukan observasi di luar peristiwa, narator bukan tokoh dalam cerita, dan narator bercerita sebagai pengamat. Teknik ini memposisikan narator hadir di luar cerita dan hanya menceritakan tokoh utama Ikal dan Nong serta beberapa tokoh lainnya yang terlibat. Meskipun narator berada di luar cerita, tetapi ia sesekali menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap tokoh dengan rinci. Narator novel ini melakukan observasi di luar peristiwa dan mempresentasikannya melalui pemikiran dan tindakan para tokoh dalam ceritanya, adapun contoh kutipannya adalah sebagai berikut:

Kini kulihat sendiri apa yang dilihatnya, ukiran ayam-ayam jantan di gerbang desa, rumah-rumah petani yang dipagari tumpukan batu, jalan setapak berkelak-kelok di antara pohon willow dan jerejak-jerejak anggur yang terlantar. Kudengar pula apa yang didengarnya, kumbang dan lebah madu berdengung-dengung mengerumuni Bunga daffodil dan astuarua yang tumbuh meriah di pagar-pagar peternakan, dan kurasakan apa yang dirasakannya, pesona dalam kesenyapan (Hirata, 2020: 18).

Contoh di atas memperlihatkan narator sebagai pengamat pada pikiran dan perasaan tokoh 'aku' yang merupakan Ikal yang saat itu sedang berkuliah di salah satu universitas yang terletak di kawasan desa Edensor. Narator mengamati lalu mempresentasikan pikiran tokoh Ikal tentang pandangannya terhadap sekeliling desa Edensor. Hal ini menunjukkan

meskipun narator tidak menjadi salah satu tokoh dalam novel ini, tetapi ia mampu mengamati dan mendeskripsikan beberapa hal yang mempunyai relasi dengan tokoh dalam cerita ini.

3.4.2 Fokalisasi

Genette mengenalkan *focalization* atau fokalisasi yang berarti sudut pandang, berikut penjelasannya, (1) fokalisasi nol yaitu narator lebih banyak tahu ketimbang tokoh; (2) fokalisasi internal yaitu narator juga menjadi tokoh dalam teks naratif tersebut. Fokalisasi internal ini dibagi lagi menjadi tiga yaitu, pertama fokalisasi tetap yaitu teks naratif diceritakan menggunakan sudut pandang seorang tokoh saja. Kedua fokalisasi bervariasi yaitu teks naratif diceritakan menggunakan sudut pandang antar tokoh secara silih berganti. Ketiga fokalisasi jamak yaitu satu peristiwa diceritakan oleh sejumlah tokoh dengan sudut pandangnya masing-masing; (3) fokalisasi eksternal yaitu narator lebih sedikit tahu ketimbang tokoh (Genette, 1980).

Teknik fokalisasi yang diterapkan dalam novel ini adalah 'Fokalisasi Internal' dan mengambil dua jenis dari teknik fokalisasi ini yaitu 'Fokalisasi Bervariasi' dan 'Fokalisasi Jamak'. Pada A20 – I5 (bisa dilihat di tabel order) teks naratif diceritakan oleh dua tokoh dengan sudut pandangnya masing-masing yaitu tokoh Nong dan tokoh Ikal. Selanjutnya pada J2 – V7, tokoh Ikal lebih dominan berperan dalam menceritakan berbagai peristiwa dan tentu saja sudut pandang Ikal menjadi dominasi dalam novel ini tapi tetap tidak mengesampingkan tokoh Nong, adapun contoh kutipannya adalah sebagai berikut:

Namun ada sesuatu yang kontras. Dalam kecokelatan dan serba usang itu tampak berkilau sepeda model lama namun tampaknya tak pernah dipakai, tersandar dekat jendela di dinding. Kulihat sepeda itu lalu kulihat Nong. Wajahnya seakan berkata dia tak menginginkan pertanyaan soal sepeda itu (Hirata, 2020: 113).

Nong tersenyum sambil membalut tangannya yang melepuh. "Usahlah risau Bu, aku sanggup mendulang timah, dan nanti aku akan mendapat timah." (Hirata, 2020: 65).

Pada contoh pertama, narator melalui pengamatannya menggambarkan keadaan rumah Nong yang disampaikan lewat sudut pandang Ikal. Sedangkan pada contoh kedua, narator mengamati pikiran Nong yang tak mau ibunya khawatir akan keadaannya lalu disampaikan lewat perkataan Nong kepada ibunya.

3.5 Voice (Suara Naratif)

Voice atau suara naratif memiliki relasi dengan siapa (narator atau tokoh) yang bercerita, dan proses ketika dia bercerita. Suara naratif ini adalah komponen aktivitas berbahasa yang dilihat dari segi relasi antar subjek yang tidak hanya mengacu pada tokoh saja melainkan juga orang lain yang berkontribusi walaupun pasif dalam teks naratif (Wardhani, 2015).

Voice atau suara naratif difokuskan oleh Genette kepada tiga pembahasan yaitu: *pembahasan pertama* mengenai 'time of narrating atau waktu penceritaan' yaitu kedudukan narator dalam ceritanya ketika memaparkan waktu, dan waktu penceritaan dibagi lagi menjadi empat jenis yaitu: (1) *subsequent* atau naratif masa lampau (narator mengisahkan kejadian pada masa lampau); (2) *prior* atau naratif prediktif (narator menceritakan

mengenai kejadian pada masa depan); (3) *simultaneous* atau naratif masa kini (narator menceritakan mengenai kejadian pada masa kini); dan (4) *interpolated* atau naratif gabungan (narator menyatukan kejadian yang tengah dan akan berlangsung).

Pembahasan kedua mengenai *person* yaitu siapa yang bercerita dalam teks naratif tersebut. Genette mengklasifikasikan *person* menjadi dua jenis yaitu: (1) 'narator heterodiegetik' (narator yang tidak ikut muncul dalam teks naratif); dan (2) 'narator homodiegetik' (narator yang ikut muncul atau berperan sebagai tokoh dalam penceritaan teks naratifnya).

Pembahasan ketiga mengenai tingkat naratif yaitu tingkatan narator dalam menceritakan teks naratifnya. Genette membaginya lagi ke dalam empat jenis yaitu (1) 'paradigma ektradiegetik-heterodiegetik' (narator pada tingkat pertama yang bercerita tetapi tidak muncul dalam teks naratifnya); (2) 'paradigma ektradiegetik-homodiegetik' (narator pada tingkat pertama yang bercerita tentang ceritanya sendiri); (3) 'paradigma intradiegetik-heterodiegetik' (narator pada tingkat kedua yang bercerita tetapi tidak muncul dalam teks naratifnya); (4) 'paradigma intradiegetik-homodiegetik' (narator pada tingkat kedua yang bercerita tentang ceritanya sendiri) (Genette, 1980).

3.5.1 Waktu Penceritaan

Waktu penceritaan novel *Buku Besar Peminum Kopi* perpaduan antara *Subsequent* atau penceritaan masa lampau dengan *Simultaneous* atau penceritaan masa kini yang sedang terjadi. Hal itu menunjang perpaduan 'Anakroni' dan 'Akroni' pada novel ini, adapun contoh kutipannya adalah sebagai berikut:

Hadiah itu lumayan mahal namun Zamzami tak berkecil hati. Sebab sebentar lagi dia akan punya kesempatan untuk mendapat uang dengan cara yang halal tapi aneh, yaitu, pemenang pertama kejuaraan catur peringatan Hari Kemerdekaan tanggal 17 Agustus yang bergengsi itu akan mendapat piala bergilir berikut sejumlah uang (Hirata, 2020: 9).

Tibalah hari peringatan Kemerdekaan 17 Agustus! Telah 53 tahun Indonesia merdeka! Lagu kebangsaan berkumandang di mana-mana, umbul-umbul dan bendera merah putih berkibar-kibar. Sejak pagi banyak panggung pelajar dan atraksi umum. Rombongan besar pawai dan marching band membahana, disambut sorak-sorai dan tepuk tangan para penonton. Namun puncak peringatan Hari Kemerdekaan di kampung kami adalah sore nanti (Hirata, 2020: 286).

Kedua contoh di atas memiliki waktu penceritaan yang berbeda, dimana peristiwa pertama berlatar pada 11 tahun sebelum tahun 1998 (keterangan pada hal. 69). Sedangkan peristiwa kedua terjadi pada tahun 1998 dengan keterangan 'telah 53 tahun Indonesia merdeka'.

3.5.2 Person dan Tingkat Naratif

Novel ini menerapkan teknik narator heterodiegetik yaitu narator tidak berperan dalam ceritanya dan hanya menjadi pengamat serta pelapor tentang para tokohnya. Dengan begitu, novel ini berada di tingkat naratif paradigma intradiegetik-heterodiegetik yaitu narator pada tingkat kedua yang bercerita dan ia tak berada dalam ceritanya juga, adapun contoh kutipannya adalah sebagai berikut:

Kuamati diagram-diagram Djemalam dari file-ku sendiri. Benar kata Grandmaster, raja Mahmidun, lawan terakhir Djemalam, harusnya bisa dimatikannya dengan

sekali sekak, namun Djemalam mengarahkan semua perwira untuk mengeroyok raja itu dan menjadikannya bulan-bulanan sekak. Kasihan lelaki es tawar itu (Hirata, 2020: 204).

Contoh di atas menggambarkan narator berposisi menjadi pengamat yang menggambarkan tentang pemikiran dan tindakan para tokohnya. Dalam teks naratifnya dan narator berada pada tingkat kedua karena sudut pandang dalam naratifnya berasal dari tokoh, dalam contoh tersebut tampak narator sedang menjelaskan apa yang sedang dipikirkan tokoh Ikal tentang kemampuan bercatur Djemalam yaitu salah satu lawan catur Nong.

4. Simpulan

Sebuah novel tak terlepas dari komponen-komponen di dalamnya sehingga dapat memunculkan susunan naratif yang bertujuan membuat karya sastra tersebut lengkap dan sempurna. Begitu pula dengan novel *Buku Besar Peminum Kopi* ini bercerita tentang perjuangan Ikal dan Nong Maryamah dalam realitas kehidupan dan sebuah pertandingan catur. Novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata ini mempunyai susunan naratif yang kompleks, oleh karena itu teori naratologi Genette dirasa tepat untuk mengkaji susunan naratif tersebut. Novel ini beralur campuran anakroni dan akroni, mempunyai tiga jenis durasi naratif (jeda, adegan, dan elipsis), novel ini juga mempunyai tiga jenis frekuensi (tunggal, anaforis, dan iteratif), narator dalam novel ini hanya sebagai pengamat dan sudut pandang dalam novel ini berasal dari para tokoh, waktu penceritaan dalam novel ini adalah campuran (lampau dan sekarang), serta narator berada di tingkat kedua dalam novel ini.

Daftar Pustaka

- Abbott, H. P. (2002). *The Cambridge Introduction of Narrative*. Cambridge: The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Agusta, M., Herlina, & Wiguna, M. Z. (2023). "Analisis Aspek Sosial dalam Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata". *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 51–66.
<https://jurnal.fpbs.ikipgriptk.ac.id/index.php/eduindo/article/view/337>
- Alfiarizky, K. (2019). "Teror Naratif Dalam Novela Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio: Kajian Naratologi Gerard Genette". *Sapala*, 6(1), 1–12.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/33600>
- Asmida, E. (2020). "Tumpang Tindih Konflik pada Struktur Naratif Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan". *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 163–178.
- Bertens, H. (2014). *Teori Sastra: Dasar-dasar* (3rd ed.). London: Routledge.
- Didipu, H. (2018). "Struktur Naratif Novel *Osakat Anak Asmat* Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gérard Genette)". *Jurnal Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*,

- 19(1), 15–27.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/15065>
- Didipu, H. (2019). “Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual)”. *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(2), 163–171.
<https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Evanda, T. (2017). *Kajian Naratologi Roman Reckless – Steinernes Fleisch Karya Cornelia Funke*. Pendidikan Bahasa Jerman. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Furoidah, A., & Adji, A. N. (2019). “Bentuk Komunikasi Teks pada Kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan”. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.6891>
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse - An Essay in Method*. New York: Cornell University Press.
- Hirata, A. (2020). *Buku Besar Peminum Kopi*. Sleman: PT. Bentang Pustaka.
- Intan, T. (2020). “Kompleksitas Struktur Naratif dalam Novel La Dentelliere Karya Pascal Laine”. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 268–278.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/11049>
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nofrianis, Y., & Zulfikarni. (2022). “Majas Perbandingan dalam Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel”. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 24–32.
<https://doi.org/10.24036/118386-019883>
- Rahayu, T., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). “Suara Naratif Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif Naratologi Gerard Genette)”. *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.26740/jpi.v6n1.p1-11>
- Soraya, A. (2021). “Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata”. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95–106. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4154>
- Wardhani, P. S. (2015). *Kajian Naratologi Pada Novel La Lenteur Karya Milan Kundera*. Pendidikan Bahasa Jerman. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Warisman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press.

Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*.
Yogyakarta: Garudhawacana.